

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perilaku remaja di Indonesia yang sangat mengikuti perkembangan era modern, selain memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak negatif dalam perubahan gaya hidup remaja. Perkembangan teknologi sekarang tidak mengenal batas ruang dan waktu membuat semua orang dapat mengakses informasi kapanpun dan dimanapun. Menurut *Wilson*, Perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Program ini, disebut sebagai *epigenetic*, mengatur perilaku manusia sejak kecenderungan menghindari *incest*, kemampuan memahami ekspresi wajah.

Masa remaja bermula dari usia 12 hingga 21 tahun. Remaja yang berumur 12-15 tahun termasuk kedalam remaja awal dimana pada masa ini remaja mengalami perubahan jasmani dan perkembangan komunikasi yang signifikan. Dengan berada di usia ini, remaja kadang merasa ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas terhadap sesuatu yang dimilikinya, dan merasa kecewa.

Remaja memang sangat rentan untuk mencari jati diri ia yang seutuhnya karena ketidakstabilan pemikiran serta komunikasinya. Remaja 15-18 tahun termasuk kedalam kategori remaja pertengahan dimana pada masa ini kepribadian remaja masih kekanak-kanakan dan tidak bisa

menentukan jati dirinya. Remaja umur 18-21 tahun termasuk kedalam kategori remaja akhir di mana pada masa ini remaja sudah bisa menentukan dirinya sendiri dan stabil. Komunikasi remaja dilingkungannya pun kadang beragam ada yang memang baik dan ada juga yang membawa kearah yang tidak baik, kembali lagi ke remaja tersebut apa dia ingin mengikuti yang baik atau yang tidak baik.

Masa remaja inilah mereka akan melalui perubahan demi perubahan cara berkomunikasi maupun ber adaptasi dengan orang-orang disekitarnya, ada yang berkomunikasi aktif ada juga yang pasif.

Keluarga adalah bagian terpenting dalam kehidupan karena keluarga adalah tempat pertama kita berkomunikasi, tempat berlindung dan juga tempat yang paling aman diantara yang lain. Komunikasi didalam keluarga sangatlah penting adanya karena remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga dibandingkan dengan yang lain.

Keluarga seharusnya yang bisa membuat nyaman untuk tinggal dan menghabiskan banyak waktu dirumah. Keluarga adalah sosialisasi pertama manusia sejak lahir hingga dewasa, maka dari itu peran keluarga sangat penting untuk membangun komunikasi anak dimasa pertumbuhannya.

Dengan berkomunikasi yang baik dan juga sosialisasi anak dapat mendapatkan keterampilan sosial, emosional dan kognitif sehingga mereka dapat berfungsi dalam masyarakat maupun dilungkungannya. Sebaliknya, jika anak-anak tidak diajarkan komunikasi dan bersosialisasi yang baik,

mereka akan terlibat dalam perilaku kenakalan remaja yang dapat merusak masa depannya kelak. Banyak sekali kenakalan yang dilakukan remaja pada era Modern ini dengan mengikuti budaya luar yang dapat merusak atau mempengaruhi sifat remaja Indonesia.

Masa remaja sangat rentan terhadap munculnya berbagai konflik, Remaja mengalami transisi tahapan perkembangan dan perubahan menuju kematangan atau kedewasaan yang akan memungkinkan timbulnya konflik. Sebagian kecil contoh kenakalan remaja yakni *seks* bebas, minum-minuman keras, geng motor, perkelahian, bahkan sampai ada yang melakukan pembunuhan dan pemakai narkoba.

Perilaku remaja *broken home* sangat beragam, contohnya ada yang pendiam, ada yang *hyper active* dan ada juga yang seakan akan tidak terlihat seperti remaja yang *broken home* karena mereka pandai untuk menyembunyikan hal tersebut. Selain tidak ingin diketahui orang banyak remaja *broken home* cenderung memiliki sifat yang tertutup karena mereka tak ingin terlihat sedih didepan teman-temannya maupun dilingkungannya.

Mereka sebagai remaja *broken home* juga memiliki sifat yang berbeda beda seperti dirumah maupun disekolah, ada yang pendiam saat dirumah sedangkan disekolah ia malah *hyper active* dan juga mencerminkan sifat yang jauh berbeda dengan ia dilingkungan rumahnya. Komunikasi nya dengan lingkungan biasanya tidak akan berjalan sebagaimana adanya komunikasi yang terjalin, mungkin saja ia bisa lebih

tertutup bahkan sampai orang-orang disekitar nya pun tidak tahu bahwa ia adalah anak korban perceraian.

Anak atau remaja *broken home* disebabkan perceraian akan terlihat jelas sangat signifikan dibandingkan dengan salah satu orang tuanya yang meninggal lain sebagainya. Orang tua seharusnya memiliki komunikasi yang baik dengan anak nya setelah perceraian karena jika tidak itu akan membuat anaknya sangat terpukul apalagi melihat kedua orang tua nya sudah tidak satu atap lagi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi remaja *broken home* terganggu ialah faktor internal, faktor yang berasal dari dalam keluarga yaitu contohnya kurangnya kasih sayang kedua orang tua, merasa tidak lengkap memiliki keluarga yang utuh, selalu merasa kurang dengan apa yang didapat, selalu melihat orang lain bersama keluarganya yang harmonis.

Beberapa faktor tersebut dialami oleh segelintir remaja yang orang tuanya mengalami perceraian bisa saja karena pertengkaran yang tidak ada ujungnya ataupun adanya faktor ekonomi yang mengharuskan perceraian itu terjadi. Kurangnya komunikasi didalam sebuah keluarga bisa juga menjadi hal yang sangat utama dalam hancurnya sebuah rumah tangga, maka dari itu membangun komunikasi didalam keluarga sangatlah penting agar tercapainya sebuah keluarga yang harmonis.

Remaja *broken home* juga sering berfikir bahwa rumah itu adalah rumah yang sangat tidak nyaman dan rumah bukanlah zona nyaman nya,

di rumah tersebut banyaknya pertengkaran yang dilakukan setiap hari atau mungkin kedua orang tuanya yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Adapun juga faktor eksternal yang mempengaruhi komunikasi anak dengan orang tuanya yang tidak baik, yaitu adanya perselingkuhan didalam sebuah keluarga yang membuat anak menjadi trauma dan menyebabkan ia tidak mau berkomunikasi dengan kedua orang tuanya. Ataupun ada juga di lingkungan sekolahnya yang mengejek bahwa ia adalah anak *broken home* yang kurang kasih sayang orangtua.

Hal tersebut membuat komunikasi remaja broken home sangat buruk ia tidak akan menerima keadaan karena rumah dan keluarga tempat ia berkeluh kesah kini sudah tak lagi seperti dulu yang harmonis, menjalin komunikasi yang baik, penuh cinta dan sekarang semua itu hanyalah kenangan semata.

Orang ketiga diantara ayah atau ibu nya membuat anak tidak ingin menjalin komunikasi kepada orang tuanya ia hanya menyimpan dendam didalam hatinya jika mengetahui kedua orang tuanya sedang berada diujung tanduk perkawinan. Dengan adanya orang ketiga didalam suatu keluarga itu merupakan kurangnya komunikasi antar suami dan istri untuk membereskan suatu masalah, jika masalah tersebut terus dibiarkan begitu saja maka itu akan membuat semakin bertumpuk dan akhirnya terjadilah suatu pertengkaran hebat dan bisa saja menyebabkan perceraian dan sangat mempengaruhi pada komunikasi anak-anaknya.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan ketergantungan. Keluarga terbentuk dari pernikahan yang mana merupakan perwujudan resmi dari komitmen bagi pasangan yang sebelumnya telah memutuskan untuk hidup bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga.

Memiliki keluarga yang harmonis dan juga baik adalah impian semua anak di muka bumi ini, karena kasih sayang orang tua didalam suatu keluarga sangatlah penting untuk mendapatkan suasana hati yang nyaman aman dan juga tentram. Akan tetapi ada beberapa keluarga yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan anak, itu juga menyebabkan kurangnya komunikasi anak terhadap kedua orang tuanya tersebut.

Keluarga seharusnya menjadi tempat berkeluh kesah anak saat ia tidak merasa nyaman berada dilingkungan luarnya, keluarga harusnya yang membangun komunikasi anak agar bisa menjadi komunikatif dan juga aktif. Tapi bagaimana jika terjadi sebuah perceraian seperti itu membuat anak tidak ingin membicarakan sesuatu kepada kedua orang tuanya karena ia menyadari bahwa kedua orang tuanya tersebut sudah tidak lagi bersama didalam satu atap.

Lingkungan sosial selain keluarga yakni teman-teman, saudara, guru disekolah sangat mempengaruhi komunikasi remaja *broken home*, dia tidak mendapatkan komunikasi yang baik dirumah maka biasanya ia bercerita atau berkeluh kesah tentang masalahnya kepada teman

terdekatnya untuk menceritakan segala hal yang ia rasakan saat itu. Tetapi jika remaja *broken home* yang pasif biasanya tidak akan menceritakan masalahnya kepada orang lain, ia biasanya hanya memendam itu semua sendiri. Karena dirasa itu lebih baik untuk dirinya daripada harus menceritakan apa yang ia rasakan perihal keluarganya yang *broken home*.

Sebaliknya dengan remaja *broken home* yang aktif ia akan banyak berbicara mengenai apa yang ia rasakan melalui bahasa tubuhnya baik itu verbal maupun nonverbal. Selain keluarga faktor eksternal yang mempengaruhinya juga adalah lingkungan sosial, semua orang akan melakukan proses komunikasi dilingkungan sekitarnya itu.

Pergaulan remaja saat ini sangat rentan melakukan kejahatan sosial apabila tidak menjalin komunikasi yang baik bersama lingkungan sekitarnya, pergaulan dengan teman teman sebayanya juga harus menjadi tanggung jawab keluarga untuk membangun komunikasi yang baik dan juga tidak berbuat kejahatan di lingkungannya.

Penyebab dari hancurnya sebuah keluarga atau disebut juga dengan *broken home*, membuat komunikasi anak tentunya sangat terganggu. Selain merasa dirinya berbeda dari yang lain ia juga akan merasakan kurangnya kasih sayang dari kedua orangtuanya. Seorang remaja *broken home* pasti akan mengalami komunikasi yang tidak efektif yaitu komunikasi yang tidak berjalan dengan semestinya.

Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dalam menjalankan sebuah pernikahan sangat mempengaruhi pada segala hal yang

menyangkut tentang pernikahan, kurangnya komunikasi antara suami dan istri disebabkan karena kesibukan antar dua pihak, ego didalam diri masing-masing, menjaga hati pasangan kita.

Komunikasi didalam suatu pernikahan itu harus dibangun dengan baik agar bisa menyelesaikan berbagai macam masalah yang dilalui. Anak korban perceraian sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Perilaku komunikasi remaja *broken home* juga berbeda beda, ada yang mengatakan bahwa ia butuh kasih sayang dari kedua orangtuanya. Ada juga yang hanya diam tidak mengatakan apa-apa dan membuat komunikasi yang terjalin antar anak dan orangtua menjadi tidak baik. Perilaku tersebut bisa juga terjadi kepada remaja tersebut diluar rumah yakni dilingkungan sekitarnya.

Kebahagiaan anak ada juga dalam kebahagiaan keluarganya, maka dari itu komunikasi yang dijalin didalam keluarga harus benar-benar diperhatikan dan juga dijalin dengan baik agar bisa meminimalisir adanya perceraian didalam sebuah keluarga

Peran dan fungsi keluarga sangatlah penting, maka dari itu perilaku komunikasi seorang anak sangat bergantung kepada keluarganya itu sendiri. Keluarga lah yang mengendalikan segala aktivitas remaja sebelum mereka beranjak dewasa, karena banyak remaja yang jadi salah dalam bergaul karena kurangnya bimbingan dari keluarganya.

Ayah dan ibu memiliki peran dan fungsi yang berbeda beda dalam berkomunikasi, ibu yang lebih memiliki sentuhan yang hangat dan juga tutur yang halus berbeda dengan ayah yang lebih mengajarkan pada kegiatan fisik dan bagaimana kita berkomunikasi dengan orang-orang disekitar.

Perilaku komunikasi remaja tidak selalu tentang hal yang negatif, ada juga mereka yang berprestasi untuk mebanggakan kedua orangtuanya walaupun telah berpisah untuk membuktikan bahwa sebagai anak *broken home* bisa berprestasi seperti anak lainnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah :

“Bagaimana Pengalaman dan Pemaknaan Siswa *broken home* untuk tetap menjalani hidup walau kedua orangtua telah berpisah dan tentang Perilaku Komunikasi Remaja *Broken Home*” (Studi Fenomenologi Siswa Sekolah Menengah pertama “Z” di Kota Bandung).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman remaja *broken home* ?
2. Bagaimana pemaknaan remaja *broken home* ?

1.4 Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk mengetahui Perilaku Remaja *Broken Home*” (Studi Fenomenologi Pada siswa SMP Z di Kota Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman remaja *broken home*
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan remaja *broken home*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi, psikologi komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku remaja *broken home*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai fenomena pemaknaan diri remaja *broken home*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan manusia terutama remaja *broken home* untuk dapat berperilaku secara positif.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan manusia terutama remaja *broken home* bagaimana seharusnya berperilaku ditengah masyarakat dan di lingkungan teman sebayanya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk manusia terutama remaja *broken home* untuk menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang.